

Received: Oktober 2023

Accepted: Desember 2023

Published: Januari 2024

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v8i01.2504>

Pemberdayaan Masyarakat dalam Situasi Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi dan Longsor melalui Santri Siaga Bencana di Kabupaten Cianjur

*Uut Hanafi Rochman**Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan*uut@binawan.ac.id*Ade Subarkah**Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*ade_subarkah@poltekesos.ac.id

Abstrak

Bencana gempa bumi dan tanah longsor yang melanda Kabupaten Cianjur pada tanggal 21 November 2022, telah mengakibatkan berbagai kerugian. Peristiwa tersebut memicu kegiatan pengabdian masyarakat, sebagai respon cepat dan efektif dalam upaya percepatan pemulihan situasi tanggap darurat. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat lokal dalam menghadapi bencana gempa bumi dan longsor di Kabupaten Cianjur. Santri lokal dilatih agar memiliki kapasitas dalam tanggap darurat dan kesadaran akan pentingnya manajemen risiko bencana. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10- 26 Bulan Desember Tahun 2022 dengan melibatkan 25 orang santri. lokasi kegiatan terletak di Kp Cariu, Desa Mangunkerta Kecamatan Cugeunang Kabupaten Cianjur. Metode yang digunakan adalah FGD (Focus Group Discussion). Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat lokal akan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan hasil survei Prapengabdian (*Pre-Test*) dan Pasca pengabdian (*Post-Test*), serta keterlibatan aktif komunitas dalam kegiatan sosialisasi dan peningkatan kapasitas manajemen bencana. Upaya pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meminimalisir risiko bencana, mengurangi dampak buruk yang disebabkan oleh bencana alam serta melindungi jiwa dan harta benda masyarakat ketika bencana terjadi, sebagai bentuk peningkatan kapasitas manajemen kebencanaan. Dengan keterlibatan dan mempersiapkan santri siaga bencana sebagai agen perubahan dalam komunitas, maka pemberdayaan masyarakat dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk keselamatan dan ketahanan masyarakat dalam situasi krisis.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat; gempa bumi, longsor; Santri Siaga Bencana.*

Pendahuluan

Kabupaten Cianjur terletak di Provinsi Jawa Barat dengan wilayah dataran rendah dan pegunungan. Kabupaten Cianjur memiliki keindahan alam yang membentang seperti hutan, sungai, dan lereng gunung. Hasil penelitian Athallah & Apriyanti, 2023 mengungkapkan berbagai aspek menarik tentang Kabupaten Cianjur. Sebagian besar masyarakat Cianjur adalah petani dan mempertahankan budaya tradisional (Nurwati & Mulyana, 2017). Kabupaten

Cianjur terkenal akan produksi hasil pertanian yang beragam, seperti sayuran, teh, kopi, dan banyak lainnya. Selain itu, kabupaten tersebut memiliki keanekaragaman etnis dan budaya yang mencerminkan keragaman Indonesia, sebagaimana dibahas dalam penelitian oleh (Silalahi, 2019).

Letak Kabupaten Cianjur berada di wilayah yang rentan akan ancaman bencana alam, terutama gempa bumi dan longsor bahkan Tsunami. Kusmajaya & Wulandari (2019), wilayah di Kabupaten Cianjur memiliki potensi risiko gempa bumi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan analisis risiko. Selain itu, Zakaria, 2008 menyebutkan wilayah Kabupaten Cianjur terletak di zona tektonik Indonesia Bagian Barat yang dipengaruhi oleh dua lempeng: Indo-Australia dan Eurasia. Batas lempeng ini memiliki parit yang sangat dalam di selatan Pulau Jawa, sehingga memunculkan berbagai risiko geologi, termasuk potensi tsunami di pantai selatan dan potensi letusan gunung api, seperti Gunung Gede, di utara.

Untuk memahami urgensi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, perlu disadari bahwa kesiapsiagaan masyarakat adalah pondasi utama dalam upaya mitigasi dan penanganan bencana (Ulum, 2014). Masyarakat yang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana tentunya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merespons dengan cepat dan efektif saat bencana terjadi, termasuk dalam situasi tanggap darurat. Selain itu, mereka juga memiliki kesadaran tentang risiko bencana dan tindakan yang harus diambil untuk melindungi diri, keluarga, dan komunitas mereka, sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam penelitian (Prihatin, 2018).

Pada tanggal 22 November 2022, gempa bumi berkekuatan 5,6 SR mengguncang Kabupaten Cianjur. Gempa tersebut menyebabkan kerusakan signifikan dan dampak tragis, termasuk 327 korban meninggal dunia, 4.630 luka-luka, dan kerugian material besar, termasuk ribuan rumah, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, dan fasilitas pendidikan yang rusak. Jumlah kerugian finansial belum dapat dihitung secara pasti (Ariyani et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dampak yang disebabkan oleh bencana gempa bumi sangatlah besar.

Hasil observasi dan wawancara dalam situasi tanggap darurat bencana di Kabupaten Cianjur menunjukkan bahwa bencana gempa bumi dan longsor berdampak pada kondisi psikososial masyarakat yang terdampak maupun terpapar. Selain hal tersebut, di kampung Cariu Kecamatan Cugenang terdapat 21 anak meninggal dunia. Seperti yang dijelaskan oleh Kusmawati, 2021, dampak bencana mencakup hilangnya nyawa, kerusakan harta benda, infrastruktur, serta jaringan sosial. Bencana juga mengganggu tata kehidupan dan mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya stabil. Dampak psikososial tersebut mencakup kekhawatiran akan bencana susulan, perasaan kehilangan yang mendalam, kesedihan yang berkepanjangan, dan kecemasan di antara para pengungsi yang harus tinggal dalam kondisi terbatas. Selain itu, menurut Burkhart et al., 2023, menjelaskan bahwa dalam situasi darurat/krisis, individu mengalami tekanan yang signifikan dan berpotensi mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca trauma.

Pada situasi darurat, para santri memegang peran penting sebagai garda terdepan, yang mencakup sejumlah aktivitas seperti partisipasi dalam proses evakuasi, memberikan bantuan logistik, dan sering kali bersedia menjadi sukarelawan yang siap membantu masyarakat yang membutuhkan dalam situasi darurat. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh para santri Pondok Pesantren Tarbiyatussibyan, Desa Mangunkerta Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.

Pondok Pesantren merupakan salah satu potensi masyarakat yang dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat pada situasi bencana (Nur Aulia et al., 2019).

Terdapat berbagai studi literatur telah membahas pemberdayaan masyarakat dalam situasi respons bencana. Purnamawati et al., (2022) berfokus pada pelatihan pemuda sebagai pemimpin respons bencana, sementara Ramlan et al., (2020) menekankan peran perempuan dalam pemulihan bencana terutama melalui pertanian hidroponik. Purnamawati et al., (2022) menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam mempromosikan kehidupan yang sehat dan persiapan bencana, dan Muhdi, N., (2022) membahas pembentukan desa-desa respons bencana. Studi tersebut secara kolektif menjelaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam respons bencana dan potensi yang lebih efektif dalam berbagai situasi.

Sementara itu, penerapan pengabdian masyarakat ini, berfokus pada situasi tanggap darurat bencana gempa bumi dan longsor dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui santri siaga bencana sebagai wujud keterlibatan komunitas agama dalam respon bencana. Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan masyarakat di Kabupaten Cianjur dalam menghadapi bencana gempa bumi, longsor maupun bencana alam lainnya. Langkah-langkah tersebut mencakup sosialisasi singkat manajemen risiko, penilaian analisis risiko bencana, dan pembentukan Santri Siaga Bencana. Para santri dipilih karena memiliki peran sebagai bagian dari agen perubahan dalam komunitas sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko bencana, serta upaya pengurangan risiko

Metode

FGD (Focus Group Discussion) digunakan sebagai salah satu metode pelaksanaan dalam kegiatan untuk mendapatkan wawasan mendalam dari peserta. Metode FGD dalam kegiatan ini mencakup langkah-langkah berikut; Persiapan FGD yang pada tanggal 10-15 Desember 2022. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan dan persiapan logistik untuk FGD, termasuk pemilihan fasilitator dalam memandu diskusi. Merancang Pertanyaan dengan penyusunan pertanyaan terbuka dalam pelaksanaan FGD yang berfokus pada pengalaman dan pemahaman peserta tentang kesiapsiagaan bencana yang berkaitan dengan analisis risiko bencana. Selanjutnya tahap Pelaksanaan FGD (tanggal 16-23 Desember 2023). Pemilihan tempat FGD diadakan di lokasi yang nyaman dan mendukung. Selanjutnya peserta diundang untuk berdiskusi bebas tentang pengalaman mereka, dengan dipandu oleh fasilitator. Adapun bentuk kegiatannya sosialisasi dan edukasi terhadap santri mengenai respon darurat gempa bumi dan longsor, penilaian terhadap risiko bencana, menguji keterampilan dan pengetahuan yang diberikan, serta pelaksanaan FGD untuk memperoleh pandangan, masukan dan pengalaman para santri terkait dengan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Tahap ketiga yaitu evaluasi dan analisis pada tanggal 24-26 Desember 2022. Pada tahap ini merupakan proses pengumpulan data dan umpan balik dari Santri Siaga Bencana dan peserta FGD yang terlibat, evaluasi secara menyeluruh kegiatan tersebut, analisis dampak dan keberhasilan dari program, serta penyusunan laporan hasil pengabdian dan rekomendasi kegiatan mendatang.

Indikator keberhasilan dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan longsor di Kabupaten Cianjur mencakup dua aspek utama. Terdapat peningkatan dalam pemahaman peserta terkait penilaian risiko bencana, yang mencakup

pengetahuan mereka tentang tindakan yang harus diambil selama situasi darurat, jenis-jenis bencana, dan penggunaan alat-alat darurat. Pengukuran pemahaman dilakukan melalui survei prapengabdian dan survei pasca pengabdian. Menciptakan perubahan sikap dan perilaku peserta terkait kesiapsiagaan bencana, yang tercermin dalam partisipasi aktif dalam latihan kesiapsiagaan, perencanaan keluarga untuk bencana, dan tindakan konkret untuk mempersiapkan diri. Pengukuran perubahan sikap dan perilaku dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan evaluasi partisipasi peserta setelah program. Dengan ketercapaian kedua indikator tersebut, Pengabdian masyarakat dianggap berhasil dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.

Pengukuran indikator keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, dilakukan survei prapengabdian sebelum pelaksanaan FGD untuk mengukur pemahaman awal dan sikap peserta terkait kesiapsiagaan bencana. Kemudian, survei pasca pengabdian dilaksanakan setelah FGD, hal ini ditujukan untuk membandingkan perubahan dalam pemahaman dan sikap peserta setelah mengikuti program. Selain itu, observasi langsung selama pelaksanaan FGD untuk mengamati reaksi dan interaksi peserta selama diskusi. Kombinasi tersebut untuk memperoleh data yang komprehensif, sehingga dapat mengevaluasi dampak pelaksanaan pengabdian masyarakat terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku peserta dalam konteks kesiapsiagaan bencana.

Waktu dan lokasi kegiatan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah Kp Cariu, Desa Mangunkerta Kecamatan Cugeunang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Hal ini dipilih karena bencana gempa bumi dan longsor telah terjadi di daerah tersebut, sehingga relevan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Peserta dalam kegiatan ini adalah anggota Santri Siaga Bencana yang berasal dari Pondok Pesantren Tarbiyatussibyan di Kabupaten Cianjur yang berjumlah 25. Peserta dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti partisipasi aktif dalam program Siaga Bencana dan kemampuan mereka dalam tanggap darurat. Kegiatan dilaksanakan pada Tanggal 10- 26 Bulan Desember Tahun 2022.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

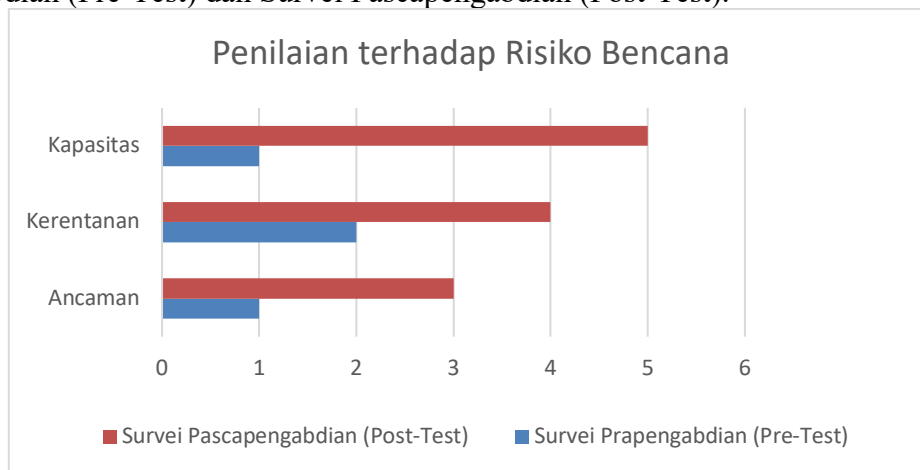
Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2022, menunjukkan bahwa belum adanya pelaksanaan manajemen bencana dan informasi tentang risiko bencana kepada masyarakat di area tersebut. Meskipun masyarakat rentan terhadap berbagai jenis bencana seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor dan bencana alam lainnya, banyak warga yang belum memiliki pengetahuan cukup tentang cara menghadapi dan merespons situasi darurat. Kurangnya sosialisasi mengenai upaya tanggap darurat, lokasi tempat pengungsian, serta tindakan yang harus diambil dalam situasi bencana telah menjadi masalah serius. Tidak hanya meningkatkan risiko terhadap kerugian jiwa dan harta benda saja, namun juga dapat menghambat upaya mitigasi bencana.

Hasil observasi menunjukkan permasalahan lainnya yang menjadi perhatian yaitu ketidakterediaan jalur evakuasi. Jalur evakuasi yang aman dan cepat dalam situasi bencana dapat memberikan keselamatan dari bahaya bagi penduduk. Sayangnya, di Lokasi tersebut masih belum memiliki jalur evakuasi yang memadai atau infrastruktur yang diperlukan untuk mengaksesnya. Beberapa wilayah bahkan terisolasi sepenuhnya dalam situasi tanggap darurat bencana.

Hasil FGD menunjukkan bahwa minimnya informasi atau pengetahuan tentang risiko bencana. Hal ini mengimplikasikan bahwa kesadaran tentang risiko bencana dan tindakan yang perlu diambil dalam menghadapinya masih kurang. Sehingga langkah-langkah sosialisasi, edukasi, dan penyuluhan yang efektif perlu diterapkan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat memahami ancaman dan kerentanan yang mereka hadapi dan tahu bagaimana cara bertindak yang aman dan efektif dalam menghadapinya.

Pemahaman Peserta terkait penilaian risiko bencana

Pemahaman tentang risiko merupakan fondasi utama dalam upaya menjaga keselamatan dan kesiapsiagaan komunitas. Penilaian risiko bencana dapat membantu kita mengidentifikasi potensi ancaman dan kerentanan, sehingga dapat merencanakan tindakan yang efektif untuk mengurangi dampak bencana. Pada tahap ini, kami memberikan penjelasan kepada peserta terkait penilaian risiko bencana. Tahap penilaian risiko bencana dilaksanakan melalui Survei Prapengabdian (Pre-Test) dan Survei Pascapengabdian (Post-Test).



Berdasarkan hasil survei prapengabdian (*Pre-Test*) menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas manajemen risiko bencana, peserta memiliki rata-rata skor pemahaman sebesar 1 untuk aspek kemampuan, 2 untuk kerentanan dan ancaman berada di skor 1 dalam skala 1-5. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang kesiapsiagaan bencana terbatas, dengan variasi antar peserta yang cukup besar. Berdasarkan survei pascapengabdian (*Post-Test*) setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, edukasi dan penilaian terhadap risiko bencana, peserta mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat menjadi 3-5 pada setiap aspek dalam skala 1-5. Perbedaan ini mencerminkan pengetahuan yang lebih baik tentang tindakan yang harus diambil selama situasi darurat, jenis-jenis bencana, dan penggunaan alat-alat darurat.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan kesepakatan sebagai bentuk keberlanjutan dari program tersebut. Para santri sangat antusias membentuk santri siaga bencana dengan nama “SANCA Siaga bencana” (Santri Cariu Siaga Bencana). Antusiasme dan semangat para santri dalam membentuk Santri Siaga Bencana merupakan langkah positif dalam memastikan kelangsungan program. Dengan adanya kesepakatan tersebut, program Santri Siaga Bencana akan memiliki landasan yang kuat untuk berlanjut, menginspirasi dan memotivasi santri lainnya untuk bergabung, serta mengukuhkan peran mereka sebagai pilar penting dalam membangun ketahanan bencana di komunitas mereka.

Dokumentasi
SANCA Siaga bencana” (Santri Cariu Siaga Bencana)



Sumber : Pengabdian Kepada Masyarakat bersama Tim LDP PSKBS Kemensos
Cianjur, Desember 2022

Perubahan Sikap dan Perilaku Peserta terkait Kesiapsiagaan Bencana

Hasil Observasi Selama Latihan Kesiapsiagaan, peserta telah menunjukkan partisipasi aktif, dengan 85% dari peserta yang mengikuti latihan dengan sungguh-sungguh. Selain itu, terdapat peningkatan dalam keterlibatan peserta dalam peran-peran simulasi darurat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 90% peserta menyatakan merasa lebih siap menghadapi bencana setelah mengikuti peningkatan kapasitas. Sebanyak 80% peserta bahkan berencana untuk melanjutkan latihan kesiapsiagaan pada komunitas mereka. Berkaitan dengan hal tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang kesiapsiagaan terhadap bencana dan juga menciptakan perubahan positif dalam sikap serta perilaku mereka terkait kesiapsiagaan terhadap bencana. Peserta secara aktif terlibat dalam latihan kesiapsiagaan dan perencanaan keluarga terhadap bencana, menunjukkan komitmen mereka untuk mempersiapkan diri dan komunitas mereka dalam menghadapi risiko bencana.

Dokumentasi Kegiatan
Pengabdian Kepada Masyarakat





Sumber: Pengabdian Kepada Masyarakat bersama Tim LDP PSKBS Kemensos Cianjur, Desember 2022

Pelaksanaan pengabdian masyarakat tentunya tidak berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan. Adapun hambatan tersebut antara lain ¹Ketidakpastian cuaca di wilayah lokasi bencana, seperti cuaca buruk dan terkadang hujan deras. ²Keterbatasan waktu, mengingat situasinya darurat, banyak santri yang terlibat dalam membersihkan puing-puing bangunan, sehingga pelaksanaan kegiatan dimungkinkan dilaksanakan pada sore hari. ³Menentukan lokasi yang aman, mengingat lokasi pondok pesantren mengalami kerusakan parah. Hal ini membutuhkan waktu untuk meninjau kembali pelaksanaan kegiatan sehingga peserta merasa nyaman.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, mengacu pada konsep manajemen bencana, maka pelaksanaan pengabdian masyarakat merupakan suatu langkah upaya transisi darurat ke pemulihan pasca bencana. Masyarakat dipersiapkan untuk lebih mandiri dan meminimalisir risiko bencana di kemudian hari. Manajemen bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan situasi bencana dan darurat, serta mempersiapkan kerangka untuk membantu orang yang terkena dampak bencana untuk menghindari atau mengatasi dampak bencana tersebut, (Khambali, I., & ST, 2017). Manajemen bencana meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana yang dikenal sebagai Siklus Manajemen Bencana, (Danil, 2021).

Pemberdayaan masyarakat melalui santri siaga bencana merupakan langkah analisis risiko bencana dalam rangka peningkatan kapasitas masyarakat lokal. Analisis risiko bencana merupakan alat yang penting dalam manajemen risiko dan pemantauan bencana, sehingga membantu masyarakat dan pemangku kepentingan untuk lebih siap menghadapi potensi ancaman yang dapat merusak. Sebagai mana disebutkan dalam Arsyad & Subarkah, 2023, analisis risiko bencana meliputi pengukuran terhadap ancaman, kerentanan dan kapasitas. Semakin tinggi kapasitas masyarakat dalam mengenali ancaman dan kerentanan, maka risiko yang disebabkan pun akan semakin rendah, namun semakin masyarakat tidak memiliki kapasitas maka kemungkinan besar risiko kerugian pun akan semakin besar sebagaimana yang terjadi pada bencana gempa bumi dan longsor di Kabupaten Cianjur.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang melibatkan peningkatan kapasitas, keterampilan, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan tindakan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Haris, (2014), program pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membebaskan kelompok pemerlu pelayanan dari ketidakberdayaan, keterasingan, dan keterbelakangan melalui penyuluhan, pelatihan, dan kegiatan lainnya. Selain itu, pemberdayaan masyarakat berarti memberikan kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam pengelolaan, berorganisasi dan bekerja sama dengan orang lain sehingga dapat membantu dirinya sendiri, (Tri Dewi Wijayanti, 2019).

Pada situasi tanggap darurat, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan diantaranya melalui sosialisasi dan peningkatan kapasitas secara singkat terhadap kelompok lokal sebagai urgensi (kebutuhan mendesak). Para santri di kampung cariu merupakan salah satu potensi sumber yang dimiliki oleh desa, sehingga dapat bergerak sebagai percepatan pemulihan situasi tanggap darurat. Pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam penanggulangan bencana, karena hal ini dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana dan mengurangi dampak yang ditimbulkan.

Sejumlah studi telah menjelaskan pemberdayaan komunitas dalam manajemen bencana. Wisang, I. V. (2022) dan Shobirin & Agusta, (2022) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan pembangunan kapasitas dalam mengatasi dampak bencana. Wisang (2022) menekankan kebutuhan untuk kepemimpinan yang efektif dan budaya organisasi dalam pemerintahan lokal, sementara Shobirin (2022) menegaskan peran kegiatan agama dan pelatihan dalam memaksimalkan potensi komunitas. Studi tersebut turut memperkuat akan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan membangun kapasitas dalam manajemen bencana.

Simpulan dan rekomendasi

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut memiliki pengetahuan yang terbatas tentang manajemen bencana dan risiko bencana. Namun, pengabdian masyarakat melalui "Santri Siaga Bencana" telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Pelaksanaan pengabdian masyarakat melibatkan kelompok lokal, seperti para santri di Kampung Cariu yang berpotensi membantu meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

Pemberdayaan masyarakat adalah kunci dalam manajemen bencana yang efektif. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan peningkatan kapasitas dapat memberikan pemahaman para santri dalam menganalisis risiko yang disebabkan oleh bencana. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan hasil survei Prapengabdian (Pre-Test) dan Pasca pengabdian (Post-Test). Selain itu, terciptanya perubahan positif dalam sikap serta perilaku para santri serta keaktifan dalam upaya persiapan dan perencanaan terhadap bencana, dengan menunjukkan komitmen mereka untuk mempersiapkan diri dan komunitas mereka menghadapi risiko bencana

Ucapan Terima kasih

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat tentunya tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat PSKBS Kementerian

Sosial yang sudah memberikan kami kesempatan untuk bergabung dengan tim layanan dukungan psikososial bencana gempa bumi dan longsor di Kabupaten Cianjur. Kepada PPM Poltekssos Bandung, terutama ibu Milly Mildawati yang senantiasa membimbing pelaksanaan Layanan dukungan psikososial. Para relawan TAGANA (Taruna Siaga Bencana) di lokasi tanggap darurat bencana gempa bumi dan longsor Kabupaten Cianjur yang selalu memberikan pelayanan terbaik selama masa tanggap darurat. Ucapan terima kasih kepada para santri dan pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatussibyan Kp Cariu, Desa Mangunkerta Kecamatan Cugeunang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat yang sudah menyempatkan waktunya di tengah-tengah situasi darurat turut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat serta para penyintas yang terpapar maupun terdampak bencana alam tersebut. Senantiasa kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para reviewer yang berdedikasi besar dan meluangkan waktunya dalam peninjauan dan penyempurnaan karya ini.

Daftar Pustaka

- Ariyani, N., Umar, F., & Septiani, M. (2023). Pkm Pemulihan Mental Korban Gempa Melalui Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Di Desa Mangunkerta Cugenang Cianjur. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1104–1111. <https://doi.org/10.46576/Rjpkm.V4i2.3085>
- Arsyad, F., & Subarkah, A. (2023). Risiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 5(1). <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v5i1.752>
- Athallah, R., & Apriyanti, R. (2023). Pariwisata Kreatif Pada Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Manik Desa Karyamukti Kabupaten Cianjur. *SADE Jurnal Arsitektur, Planologi Dan Teknik Sipil*, 2(1), 44–49.
- Burkhart, K., Agarwal, N., Kim, S., Neudecker, M., & Ievers-Landis, C. E. (2023). A Scoping Review of Trauma-Informed Pediatric Interventions in Response to Natural and Biologic Disasters. *Children*, 10(6), 1–26. <https://doi.org/10.3390/children10061017>
- Danil, M. (2021). *Manajemen Bencana*. November, 1–183.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. *Jupiter*, XIII(2), 50–62.
- Khambali, I., & ST, M. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Penerbit Andi. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7i1LDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Khambali,+I.,+%26+ST,+M.+\(2017\).+Manajemen+penanggulangan+bencana.+Penerbit+Andi.&ots=xpHEk8n1l3&sig=jmfuHypDVz7Y2mgRqGlrl16hRA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7i1LDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Khambali,+I.,+%26+ST,+M.+(2017).+Manajemen+penanggulangan+bencana.+Penerbit+Andi.&ots=xpHEk8n1l3&sig=jmfuHypDVz7Y2mgRqGlrl16hRA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Kusmajaya, S., & Wulandari, R. (2019). Kajian Risiko Bencana Gempabumi Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 39–51. <https://doi.org/10.29405/Jgel.V3i1.2991>
- Kusmawati, A. (2021). *Modul Terapi Psikososial*. 1–17. <http://repository.umj.ac.id/4232/>
- Muhdi, N., Fithriyah, I., Konginan, A., & Perkasa, G. D. (2022). Pembentukan Desa Siaga Bencana Sebagai Wujud Upaya Mitigasi. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04(01), 231–236. <https://www.semanticscholar.org/Paper/Pemberdayaan-Masyarakat-Melalui-Program-Lingkungan-Masrika-Husen/Aa9482e792e2bdb45ae72fe869d8ffa31a3743e4>
- Nur Aulia, R., Setianingsih, A. I., Kurniawati, & Narulita, S. (2019). Pesantren-based disaster mitigation strategy : case study pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 391(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/391/1/012049>
- Nurwati, N., & Mulyana, N. (2017). Profil Penduduk Kabupaten Cianjur. *Share : Social Work Journal*, 7(2), 46. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15721>
- Prihatin, R. B. (2018). Masyarakat Sadar Bencana : Disaster Awareness Society : Lesson Learned from Karo , Banjarnegara and Japan. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 221–239. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index>
- Purnamawati, D., Sulaeman, R., Purwana, E. R., & Sukmawati, S. (2022). Pemberdayaan Kader Remaja Menggunakan Pelatihan Tanggap Bencana. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(1), 111. <https://doi.org/10.37905/dikmas.2.1.111->

118.2022

- Ramlan, R., Masrianih, M., & Bohari, B. (2020). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Penyintas Bencana Alam Kota Palu Melalui Pelatihan Hidroponik Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.22487/dedikatifkesmas.v1i1.145>
- Shobirin, M., & Agusta, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan, Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata, Nglewan, Sambit, Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(2), 65–70. <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i2.2038>
- Silalahi, M. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Bermanfaat Di Pekarangan Oleh Etnis Sunda Di Desa Sindang Jaya, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 10(1), 88. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v10i1.25849>
- Tri Dewi Wijayanti, A. H. G. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Kutai Kartanegara* (pp. 42–57). TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan Vol 11. <http://ejournal.ipdn.ac.id/JTP>
- Ulum, M. C. (2014). *Manajemen bencana: Suatu pengantar pendekatan proaktif*. Ulum, M. C. (2014). *Manajemen bencana: Suatu pengantar pendekatan proaktif*. Universitas Brawijaya Press.
- Wisang, I. V., Wulandari, C. A., & Saidina, S. (2022). Dampak Budaya Kerja Terhadap Kinerja Kerja Perangkat Desa Samparong Kecamatan Alok Kabupaten Sikka. *Projemen UNIPA*, 9(3), 41–50. <https://doi.org/10.59603/projemen.v9i3.39>
- Zakaria, Z. (2008). Identifikasi Kebencanaan Geologi Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Bulletin of Scientific Contribution*, 6(1), 44–56.